

**NILAI-NILAI LOKAL MASYARAKAT PESISIR
DALAM UPAYA PELESTARIAN SUMBERDAYA PESISIR
DI KOTA BENGKULU**

Heni Nopianti, Sri Handayani Hanum dan Sumarto Widiono

Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Bengkulu

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the local values of the coastal community of Bengkulu city in managing coastal resources. The data and information were collected from a number of informants who were selected based on purposive sampling technique. The required data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis was done simultaneously in conjunction with the data collection process by using conventional analytical techniques applicable in qualitative research.

The result of this study shows that there are a number of local values in the coastal community of Bengkulu city, either they are still alive or have been ignored. The values had been continuously maintained for the preservation of coastal resources are: using boats (canoes) and traditional equipments in fishing instead of using trawls; avoid using explosives and poison potassium in making the catch; making restrictions on the catchment area; managing household waste; doing reforestation; and not catching the sharks.

Keywords : Local Value, Management, Coastal Resource

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu dengan panjang pantai 525 km berlokasi di pantai barat Sumatra menghadap Laut Hindia, kondisi pesisirnya pun tidak luput dari kerusakan. Ini terlihat dari banyaknya abrasi yang terjadi sehingga menyebabkan penyempitan kawasan. Selain itu juga terjadi intrusi (perembesan air laut ke daratan) yang dapat mengakibatkan rusaknya air tanah

yang tawar dan berganti menjadi asin. Kerusakan ini disebabkan selain karena faktor perilaku manusia, seperti penebangan pohon bakau, konversi hutan pantai menjadi perkebunan, juga karena faktor alam itu sendiri (Walhi, 2003).

Di kawasan pantai Kota Bengkulu, kerusakan saat ini pada umumnya adalah akibat aktivitas manusia, seperti penambangan pasir di

Teluk Sepang, pembuangan limbah rumah tangga, penebangan hutan pantai untuk pembuatan jalan dari Pulau Baai, Pantai Panjang hingga Tapak Paderi, pengambilan pasir pantai hingga pembuangan limbah batu bara di sekitar Sungai Bengkulu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kondisi wilayah pesisir di Indonesia secara umum, dan di Bengkulu secara khusus sudah sangat memprihatinkan. Oleh karena itu dibutuhkan kepedulian dan tindakan nyata dari berbagai pihak untuk mengatasi kondisi ini, termasuk partisipasi dari masyarakat setempat. Masyarakat pesisir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembangunan di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir, khususnya di kota Bengkulu, telah lama mendiami daerah pesisir kota Bengkulu. Mereka tentunya sangat berkepentingan terhadap lingkungan pesisir dan laut karena pesisir dan laut tersebut berperan sebagai tempat mencari pendapatan hidup. Keberadaan masyarakat pesisir tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai lokal, baik nilai-nilai yang masih mereka pertahankan maupun nilai-nilai yang telah mereka tinggalkan, baik nilai-nilai yang sudah lama ada dan terus diwarisi

maupun nilai-nilai yang baru muncul karena kesadaran mereka terhadap lingkungan pesisir dan laut yang semakin terdegradasi.

Penelitian ini berupaya menemukan dan menggali nilai-nilai lokal yang dianut masyarakat pesisir Kota Bengkulu dalam pengelolaan sumberdaya pesisir, sehingga pada muaranya dapat dijadikan pedoman oleh para pengambil kebijakan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir dan pengelolaan sumberdaya pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai lokal masyarakat pesisir Kota Bengkulu dalam pengelolaan sumberdaya pesisir, khususnya dalam upaya pelestarian sumberdaya pesisir. Data dan informasi dikumpulkan dari sejumlah informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara simultan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik analisis yang lazim berlaku dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional sebagai landasan analisis. Teori ini berdasarkan paradigma fakta sosial (Ritzer, 1992:21). Pusat perhatian penyelidikan sosiologi menurut paradigma ini adalah fakta-fakta sosial. Secara garis besar fakta sosial terdiri atas dua tipe yaitu struktur sosial dan pranata sosial.

Pranata diartikan sebagai seperangkat aturan yang digunakan secara aktual oleh sekumpulan individu untuk mengorganisasikan tindakan yang berulang-ulang, yang menghasilkan suatu keluaran yang mempengaruhi individu-individu tersebut, dan juga potensial mempengaruhi orang lain. Dengan kata lain, pranata adalah seperangkat aturan yang berlaku atau digunakan yang dijadikan sebagai acuan untuk bertindak. Struktur sosial adalah jaringan hubungan sosial yang memungkinkan interaksi sosial berproses dan terorganisasi. Melalui struktur sosial tersebut posisi-posisi sosial dari individu dan sub kelompok dapat dibedakan.

Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai lokal masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumberdaya pesisir, khususnya dalam upaya pelestarian sumberdaya pesisir. Dalam hal ini nilai-nilai lokal masyarakat pesisir Kota

Bengkulu merupakan pranata yang dapat menjembatani hubungan antara kegiatan masyarakat pesisir dengan lingkungan alamnya. Hal ini karena nilai-nilai lokal berisi aturan yang berlaku atau digunakan dan dijadikan sebagai acuan masyarakat pesisir Kota Bengkulu dalam bertindak. Dalam kaitannya dengan pengelolaan sumberdaya pesisir, nilai-nilai lokal masyarakat pesisir Kota Bengkulu telah dijadikan acuan bagi masyarakat tersebut dalam mengelola sumberdaya pesisir.

Nilai-nilai lokal adalah sistem yang menghubungkan kelompok manusia terhadap *setting* lingkungan mereka. Nilai-nilai lokal masyarakat pesisir memiliki peran besar dan dapat mempengaruhi hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Nilai-nilai lokal tersebut dapat berperan dalam menjaga kondisi keseimbangan hubungan antara manusia dan sumberdaya pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa nilai yang perlu terus dipertahankan oleh masyarakat pesisir Kota Bengkulu demi menjaga kelestarian sumberdaya pesisir adalah:

1. Menggunakan Kapal Dan Alat Tangkap Tradisional Dalam Melaut

Ada beberapa jenis kapal yang digunakan oleh nelayan di Kota Bengkulu untuk melaut, yaitu sampan, jongkong, dan lancang. Sampan dan jongkong adalah jenis kapal yang menggunakan dayung sebagai alat geraknya. Lancang merupakan jenis kapal yang menggunakan motor tempel. Jenis motor yang digunakan adalah jenis mesin kurang dari 5 GT dengan kekuatan 5 PK. Ukuran sampan dan lancang hampir sama yaitu panjang 4-5 meter dan lebar 0,5 meter.

Alat tangkap yang digunakan adalah pukot, jaring, dan pancing. Jenis pukot yang digunakan adalah pukot tepi yang ditarik beramai-ramai dari tepi pantai, dan jenis pukot yang ditarik oleh para nelayan dari kapal. Jenis pukot ini biasanya beroperasi di tengah laut. Jadi tidak seperti pukot tepi. Bahan dasar pukot dibuat dari benang yang berwarna hijau. Untuk jenis pukot tepi hanya ada satu orang yang masih menggunakannya, yaitu di Kelurahan Pasar Bengkulu.

2. Larangan Penggunaan Pukot (Trawl), Peledak dan Racun Potassium dalam Melakukan Tangkapan

Masyarakat nelayan tradisional Kota Bengkulu tidak menggunakan

trawl, peledak atau racun potassium dalam melakukan tangkapan. Mereka melarang keras penggunaan *trawl*, racun potassium dan peledak dalam melakukan tangkapan. Hal ini menurut mereka dapat merusak laut, yaitu merusak bahkan menghancurkan terumbu karang yang merupakan tempat berkumpulnya ikan-ikan. Seperti dikemukakan oleh pak Hmd:

“Kami pantang nian nangkap ikan pakai *trawl* dan pukot harimau, itu karena sifat *trawl* dan pukot harimau yang merusak dan menghabiskan ikan yang ada di laut. Karena *trawl* itulah pendapatan ikan kami saat ini sedikit. Yang menggunakan *trawl*, pukot harimau dan alat lain yang merusak adalah nelayan yang berasal dari luar wilayah kami”.

Menurut informan kondisi ikan yang semakin sulit didapat saat ini disebabkan oleh karena masih beroperasinya *trawl*. *Trawl* mengambil ikan tidak diseleksi karena jaring yang digunakan adalah jaring dengan jenis mata jaring yang kecil yaitu kurang dari 3 inch sehingga semua ikan dengan ukuran paling kecil pun dapat terjaring. Ketika ikan kecil terjaring, biasanya ikan akan dibuang ke laut lagi, tetapi sayangnya ikan-ikan kecil tersebut sudah mati.

Selain itu nelayan tradisional Kota Bengkulu menolak penggunaan bom dan potas dalam mencari ikan. Mereka menyadari bahwa penggunaan bom dan potas dapat menyebabkan rusaknya terumbu karang. Menurut mereka, jika ada penggunaan bom biasanya bukan berasal dari nelayan tradisional Melayu Bengkulu, mereka adalah pendatang.

3. Diberlakukan Batasan Wilayah Tangkapan

Menurut pak Al, dulu ada batas wilayah penangkapan sumberdaya di laut. Batas itu berupa boya putih. Untuk nelayan yang menggunakan kapal pukek payang wilayah tangkapnya adalah setelah batas boya putih. Wilayah laut sebelum boya putih merupakan wilayah tangkap nelayan-nelayan yang menggunakan kapal kecil, seperti sampan, dayung atau jongkong.

Saat ini pun nelayan-nelayan tradisional di sepanjang pesisir Pantai Panjang Kota Bengkulu masih menaati aturan itu. Hanya saja batasan wilayah tangkapan sekarang tidak lagi ditandai oleh boya putih, melainkan diatur oleh peraturan pemerintah yang menentukan batas-batas jalur penangkapan ikan.

Sesuai dengan peraturan pemerintah tersebut, nelayan-nelayan tradisional berada pada Jalur I dan II yang masing-masing berjarak 0-3 mil dan 3-6 mil dari tepi pantai. Nelayan-nelayan di pesisir Kota Bengkulu sudah mengikuti aturan tersebut, namun tidak demikian dengan nelayan-nelayan besar yang berasal dari 'luar' wilayah. Menurut pak Hmd dan pak Syh, nelayan-nelayan 'luar' yang menggunakan kapal besar dan pukot *trawl* sering merangsek masuk ke wilayah tangkapan mereka sehingga sangat mengganggu mereka. Mereka berharap agar pemerintah dan aparat dapat tegas menindak kapal-kapal yang jelas melanggar aturan batasan wilayah penangkapan. Selama ini mereka dapat dengan bebas memasuki wilayah tangkapan nelayan-nelayan kecil tanpa dikenai sanksi.

4. Pengelolaan Sampah dan Limbah Rumah Tangga

Di kawasan pesisir Pantai Panjang Kota Bengkulu, kesadaran warga masyarakat mengenai pentingnya lingkungan yang bersih sudah mulai tumbuh. Ini dibuktikan dengan lingkungan pemukiman yang sudah mulai bersih dan kesadaran masyarakatnya untuk mengumpulkan sampah dan membuang di tempat yang

sudah disediakan. Selama ini masyarakat pesisir membuang sampahnya di sungai dan di laut, seperti yang dikemukakan oleh pak Amr:

“Sebelumnya masyarakat Kelurahan Pasar Bengkulu membuang sampah di sungai atau laut. Menurut saya, membuang sampah di sungai dan laut ternyata tidak menyelesaikan masalah, tapi justru menimbulkan masalah baru. Banyak penyakit yang timbul akibat sampah. DBD (Demam Berdarah) adalah salah satu penyakit yang pernah menyerang warga disana. Sudah itu kalau hujan deras, sungai meluap dan sampah balik lagi ke pemukiman kami.”

Oleh karena itu sebagai ketua LPM Kelurahan Pasar Bengkulu, pak Amr menganggap penting program kebersihan dan keindahan di lingkungannya. Pernyataan pak Amr dibenarkan oleh pak Hmd yang mengatakan bahwa ia (pak Hmd) sudah tidak bisa lagi buang sampah ke sungai karena sungai kini sudah semakin dangkal sehingga sampah tidak bisa mengalir ke laut. Pada saat laut surut, sampah-sampah banyak yang mampir di tepi pantai. Tidak hanya itu, terkadang saat di tengah laut pun ia sering bertemu dengan sampah berupa kayu yang mengapung dan itu dapat mengganggu jaringnya.

Kesadaran untuk peduli dengan lingkungannya ini ditunjukkan masyarakat pesisir sekitar pantai dengan cara bergotong royong membersihkan sampah di tepi pantai dan membakarnya. Selain itu, pengelolaan sampah dan kepedulian terhadap limbah rumah tangga juga sudah mulai diperhatikan. Ini ditunjukkan dengan adanya sarana MCK (Mandi, Cuci, Kakus) di rumah-rumah sebagian warga pesisir Kota Bengkulu. Kalau dahulu sebagian besar mereka dengan santainya membuang ‘hajat’ di tepi laut, saat ini kebiasaan tersebut semakin berkurang.

5. Reboisasi

Ada peraturan lain yang diberlakukan pada masyarakat di sekitar Pantai Panjang Kota Bengkulu, yaitu siapa yang menebang pohon cemara, maka dia harus menggantinya dengan menanam bibit yang baru. Memang kenyataannya, di tepi Pantai Panjang Kota Bengkulu banyak sekali pohon-pohon cemara yang baru ditanam. Batang cemara ini sering dimanfaatkan untuk keperluan pembuatan perlengkapan kapal nelayan, seperti membuat tiang bendera yang dipasang di kapal serta membuat sayap kiri dan kanan kapal.

Menurut Pak Ujg, ide reboisasi ini baru mulai digalakkan setelah pengembangan kawasan pariwisata pantai panjang berlangsung. Dalam pengembangan kawasan pariwisata tersebut banyak sekali pohon cemara yang harus ditebang karena di areal tempat pohon cemara tumbuh itu dibangun berbagai fasilitas untuk pariwisata, seperti *jogging track*, tempat-tempat untuk berteduh dan istirahat para wisatawan serta tempat hiburan. Kalaupun ada nelayan yang juga memanfaatkan pohon cemara, namun jumlahnya sedikit tidak seperti ketika pohon cemara yang terpaksa harus ditebang demi perkembangan kawasan pariwisata.

6. Larangan menangkap ikan Hiu dan Katung

Para nelayan tidak diperbolehkan menangkap ikan hiu karena konon mereka menganggap hiu adalah hewan penolong yang menunjukkan jalan bagi para nelayan tersesat di lautan. Setidaknya ini adalah cerita yang disampaikan oleh nenek moyang nelayan dahulu kepada anak-anaknya.

Namun realitanya di era generasi berikutnya, para nelayan di sepanjang pesisir Pantai Panjang Kota Bengkulu sering juga menangkap ikan hiu. Apalagi

Kota Bengkulu sangat terkenal dengan salah satu kulinernya yang disebut dengan “bagar hiu.” Kuliner ini berbahan dasar ikan hiu yang ditambahkan dengan aneka bumbu.

Saat sekarang ini nelayan sudah tidak lagi menangkap ikan hiu juga katung sebab kedua satwa ini sudah langka sehingga sulit sekali ditemukan nelayan. Katung adalah satwa sejenis penyu yang sekarang keberadaannya dilindungi oleh undang-undang. Dahulu katung seringkali dicari oleh masyarakat untuk diambil telurnya. Menurut Pak Hmd, ada keyakinan pada masyarakat yang menyatakan bahwa katung, terutama telurnya, bisa dijadikan obat.

Nilai-nilai lokal yang masih dipertahankan di masyarakat pesisir Kota Bengkulu tersebut merupakan bentuk perlindungan mereka terhadap sumberdaya yang ada agar sumberdaya tersebut terus dapat dimanfaatkan mereka dan anak cucu mereka. Dalam melangsungkan kehidupannya, manusia di mana pun berada, tergantung pada lingkungan alam tempatnya hidup.

Analisis Teori

Nilai-nilai lokal yang masih dipertahankan di masyarakat pesisir Kota Bengkulu merupakan bentuk perlindungan mereka terhadap sumber

daya yang ada agar sumber daya tersebut terus dapat dimanfaatkan mereka dan anak cucu mereka. Dalam melangsungkan kehidupannya, manusia dimana pun berada, tergantung pada lingkungan alam tempatnya hidup.

Soemarwoto (1988) mengemukakan bahwa ekosistem tempat hidup manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur lainnya. Kelangsungan hidup manusia tergantung kepada kelestarian ekosistemnya, karena ekosistem ini terbentuk oleh hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Untuk menjaga kelestarian ekosistem itu, manusia harus menjaga keserasian hubungan dengan lingkungannya. Manakala keserasian hubungan dengan lingkungan hidupnya terganggu, maka akan terganggu pula kesejahteraan manusia.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Forde dan dinyatakan Suparlan (1980 : 20) sebelumnya hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia. Dengan menggunakan kebudayaan inilah manusia beradaptasi dengan lingkungannya, dan dalam proses adaptasi ini manusia mendayagunakan

lingkungan untuk tetap melangsungkan kehidupan. Dan nilai-nilai lokal adalah bagian dari kebudayaan.

Nilai-nilai lokal masyarakat pesisir Kota Bengkulu dapat menjembatani hubungan antara kegiatan masyarakat pesisir dengan lingkungan alamnya. Nilai-nilai lokal adalah sistem yang menghubungkan kelompok manusia terhadap *setting* lingkungan mereka. Nilai-nilai lokal masyarakat pesisir memiliki peran besar dan dapat mempengaruhi hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Ia dapat berperan dalam menjaga kondisi keseimbangan hubungan antara manusia dan sumber daya pesisir.

Jelaslah bahwa nilai-nilai lokal merupakan pranata berisi seperangkat aturan yang berlaku atau digunakan dan dijadikan sebagai acuan masyarakat pesisir Kota Bengkulu untuk bertindak. Dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya pesisir, nilai-nilai lokal masyarakat pesisir kota Bengkulu telah dijadikan acuan bagi masyarakat tersebut dalam mengelola sumber daya pesisirnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa nilai yang perlu terus dipertahankan demi menjaga kelestarian

sumberdaya pesisir pada masyarakat pesisir Kota Bengkulu, yaitu: menggunakan kapal dan alat tangkap tradisional dalam melaut; larangan penggunaan pukat (*trawl*), peledak dan racun potassium dalam melakukan tangkapan; diberlakukan batasan wilayah tangkapan; pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga; reboisasi; dan tidak menangkap ikan hiu.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah: kesadaran yang mulai muncul di kalangan masyarakat pesisir Kota Bengkulu terhadap upaya penyelamatan dan pelestarian sumberdaya pesisir patut diapresiasi oleh pemerintah desa atau kota dengan terus mensosialisasikan pentingnya menjaga kelestarian laut dan sumberdayanya dan menginisiasi untuk mengupayakan tindakan nyata. Tindakan nyata tersebut dapat dimulai dengan menindak tegas oknum-oknum yang melakukan pelanggaran dalam memanfaatkan sumberdaya pesisir, seperti: oknum yang melaut masih menggunakan alat-alat tangkap yang dapat merusak sumberdaya pesisir dan beroperasi di wilayah tangkap yang tidak semestinya.

Berkaitan dengan upaya penyelamatan dan pelestarian

sumberdaya laut, maka diperlukan kebijakan, khususnya kebijakan desa bahkan daerah untuk menyelamatkan sumberdaya pesisir serta dengan memformulasikan suatu kelembagaan formal baru dengan mengembangkan kebiasaan yang telah ada di dalam masyarakat. Dalam hal ini LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) Kelurahan adalah salah satu lembaga yang dapat dijadikan media untuk upaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Susilo, Rachmad K. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Garna, Judistira K. 2009. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Bandung : Primaco Akademika.
- Keraf, Sonny A. 2002. *Etika Lingkungan : Teori-teori etika, etika Lingkungan dan Politik Lingkungan; dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Kembali ke Kearifan Tradisional*. Jakarta : Buku Kompas.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- , 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Soemarwoto, Otto. 1988. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan*

Pembangunan. Jakarta :
Djambatan.

Suparlan, Parsudi. 1980. "*Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Perspektif Antropologi Budaya*". Makalah pada Seminar Manusia dalam Keserasian Lingkungan. Jakarta : Universitas Indonesia.

Supriharyono. 2002. *Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis*. Jakarta : PT Gramedia.

Walhi, 2003. *Kerusakan wilayah Pesisir Bengkulu Sebabkan Penyempitan Pulau Sumatra*. Diakses melalui situs www.walhibengkulu.or.id.